

HIDDEN FACE OF GLOBALIZATION

Ujang Komarudin¹⁾, Asrul Raman²⁾

¹⁾ Dosen FISIP Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI) Jakarta

²⁾ Dosen STKIP Taman Siswa Bima Nusa Tenggara Barat

E-mail: ujang81@uai.ac.id

Abstrak

Makalah ini mempelajari bagaimana globalisasi dapat menembus batas negara dan dengan globalisasi negara maju (Amerika) melalui perusahaan *Multi National Cooperatioan* (MNC) -Disney dan Walmart—menjajah negara dunia ketiga (Bangladesh) dengan cara memberikan upah yang murah kepada para buruh wanita. Para kaum wanita di Bangladesh tidak berdaya menghadapi persoalan gaji murah, kemiskinan, dan keterbelakangan. Tujuan dari penelitian ini ingin melihat fenomena yang terjadi di Bangladesh terkait dengan pengaruh dan bahaya globalisasi bagi negara-negara dunia ketiga khususnya Bangladesh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebuah pendekatan yang lebih menekankan proses daripada hasil. Ada beberapa temuan dalam penelitian ini diantaranya; Globalisasi telah menjadi alat yang ampuh bagi Amerika untuk menjajah Bangladesh, wanita kerap disalah-gunakan sebagai alat kendali demi perolehan keuntungan korporasi, untuk memenuhi target produksi, pekerja-pekerja wanita dipaksa bekerja sampai larut malam dan tidur di pabrik, wanita-wanita pekerja tersebut tidak memiliki waktu sama sekali untuk diri sendiri dan keluarga mereka. Tenaga kerja wanita di Bangladesh merupakan cerminan tenaga kerja wanita di negara-negara dunia ketiga lainnya. Mereka miskin, berpendidikan rendah, jauh dari jaminan kesehatan, sanitasi yang buruk, dan sulit untuk mengubah nasib. Solusinya adalah pemerintah Bangladesh harus membuka lapangan pekerjaan baru dan berusaha untuk melepaskan ketergantungan ekonomi kepada Amerika.

Kata Kunci: *Globalisasi, pekerja wanita, Bangladesh, upah murah, kemiskinan.*

Pendahuluan

Globalisasi membuka sekat pada Negara dan globalisasi telah menjadikan hubungan antar negara tanpa batas (*no boundaries*). Dalam praktik kehidupan global, setiap Negara memiliki ruang yang sama dalam berinteraksi atas beragam kepentingan, lewat globalisasi juga terjadi praktik kolonialisasi dan nasionalisasi. Negara maju melakukan eksploitasi kepada Negara berkembang (negara terbelakang), baik berupa eksploitasi sumber daya alam maupun eksploitasi sumber daya manusia.

Beragam kepentingan Negara maju tersebut melahirkan ketimpangan yang membentuk adanya tindakan opresif, Negara maju memposisikan diri sebagai Negara Dunia pertama dan Negara tidak maju diposisikan sebagai Negara Dunia ketiga.¹ Negara dunia pertama menciptakan ketergantungan kehidupan kepada Negara dunia ketiga, hal tersebut tidak serta merta membentuk sikap Negara dunia pertama dalam mendorong kehidupan lebih baik pada masyarakat di Negara dunia ketiga.

¹Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*, Second Edition, Westview Press: Colorado, 1998 hal.330.

Ini terlihat dari pergeseran isu yang terjadi pada perempuan di Negara dunia pertama dan Negara dunia ketiga. Di Negara dunia pertama perempuan cenderung tertarik pada isu seksual, atau pada usaha untuk meyakini bahwa diskriminasi gender adalah bentuk opresif terburuk yang dapat dialami seorang perempuan. Sedangkan perempuan dunia ketiga menekankan bahwa mereka lebih tertarik pada isu politik dan ekonomi.²

Negara dunia pertama memanfaatkan ketidak mampuan Negara dunia ketiga dalam percaturan global. Selain itu, pengaruh perbedaan isu pada kehidupan perempuan di Negara dunia pertama (yang kaya) dan Negara dunia ketiga (yang miskin), berdampak pada kehidupan privat seseorang (suami, istri dan keluarga) pada Negara dunia ketiga. Seorang istri harus bekerja ganda untuk memenuhi kehidupan keluarganya, seorang suami juga setiap waktu harus rela tidak bertemu istri dan anaknya untuk memenuhi kekurangan kebutuhan keluarganya.

Permasalahan lainnya, Negara dunia pertama memanfaatkan ketidak mampuan Negara dunia ketiga dengan cara menghadirkan koorporat/perusahaan yang menyokong lapangan pekerjaan masyarakat di dunia pertama, dengan asumsi di Negara dunia ketiga (yang miskin) akan mendapatkan upah buruh murah. Dan itu terjadi pada Negara-negara miskin seperti Bangladesh yang pernah digambarkan oleh *The National Labor Committee*. Dari latar belakang dan permasalahan tersebut yang kemudian muncul adalah Bagaimanakah Globalisasi mempengaruhi kehidupan Privat Perempuan di Negara Dunia Ketiga. Khususnya Bangladesh.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebuah pendekatan yang berarti penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses bukan pada hasil ataupun produk.³ Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.⁴

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena beberapa alasan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁵

Penelitian ini bersifat studi kasus hanya meneliti dan menjelaskan tentang wajah tersembunyi globalisasi dalam menjajah dunia ketiga dalam hal ini terkait pekerja wanita di Bangladesh yang terkungkung kemiskinan yang diakibatkan oleh kolonialisasi bidang ekonomi negara maju terhadap negara dunia ketiga.

Hasil dan Pembahasan

Untuk menganalisis dan membedah permasalahan penulisan menggunakan Teori Feminisme Global, dimana berfokus pada hasil opresif dari kebijakan dan praktek

²*Ibid.*, hal 330.

³John W. Creswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach*. Jakarta: KIK Press, 2002, hal. 140.

⁴Lexi J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 5.

⁵Creswell., *Ibid*, 5. Lihat juga Disertasi Ujang Komarudin, *Peran Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Dalam Kebijakan Pembangunan Kabupaten Subang, Jawa Barat*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2013.

kolonial dan nasional, bagaimana Negara maju dan Perusahaan Besar/Multi Nasional Corporation (MNC) membuat batasan yang disebut sebagai Dunia Pertama (Negara Kaya) dan apa yang disebut sebagai Dunia Ketiga (Negara Miskin).

Bangladesh merupakan negara miskin yang menjadi objek penelitian ini. Bangladesh memiliki banyak buruh perempuan kasar yang nasibnya memprihatinkan. Wanita-wanita muda Bangladesh (berumur 16-25 tahun) yang bekerja selama 20 jam sehari atau 100 jam per minggu di dua pabrik garmen, yakni Disney dan Wal-Mart. Dalam satu bulan, pekerja-pekerja tersebut hanya mendapatkan 2 hari libur kerja. Mereka bekerja menjahit pakaian yang akan dikirimkan ke Amerika Serikat. Lebih dari itu, ketika bekerja mereka diawasi oleh laki-laki (supervisor).

Cara kerja globalisasi begitu massif pada Negara-negara miskin yang tidak berdaya, terjadinya sikap opresif terhadap perempuan di Bangladesh tidak terlepas dari apa yang terjadi di bagian dunia lain (Negara dunia pertama: Amerika). Seperti kebutuhan akan pakaian, sehingga perusahaan Disney dan Wal-Mart mencari tempat di Negara-negara miskin yang memiliki upah buruh murah dan juga tidak banyak menuntut hak nya selain gaji yang dibayarkan.

Kepentingan masyarakat Negara di dunia pertama tersebut menjadikan adanya sikap opresif yang di alami oleh perempuan di Negara dunia ketiga, perempuan dinegara dunia pertama sering kali gagal menyadari bahwa mereka, dalam beberapa hal, merupakan opresor ekonomi dan politik perempuan (dan laki-laki) di Negara dunia ketiga.⁶ Perempuan pada Negara dunia pertama juga tidak peduli dengan beban kerja yang ketat, proteksi sosial yang tidak terjamin, tidak adanya perhatian kesehatan, pendidikan dan sanitasi keluarga pekerja pada koorporat yang memproduksi pakaian untuk perempuan di Negara dunia pertama.

Terdapat film dokumenter yang memperlihatkan bahwa wanita kerap disalah-gunakan sebagai alat kendali demi perolehan keuntungan korporasi. Tenaga mereka dibayar dengan upah yang sangat rendah yakni 11 sen sehari (atau setara 5 dolar seminggu). Meski upah tersebut terbilang rendah, namun pekerja-pekerja wanita Bangladesh tetap mengandalkan pekerjaannya di pabrik garmen untuk menyediakan kebutuhan-kebutuhan minimum (standar) demi mempertahankan kelangsungan kehidupan domestiknya.

Guna memenuhi target produksi, pekerja-pekerja wanita dipaksa bekerja sampai larut malam dan tidur di pabrik (dari jam 7.30 pagi hingga 21.30 malam selama 3 hari berturut-turut dalam seminggu). Hal tersebut pada akhirnya membuat wanita-wanita ini tidak memiliki waktu sama sekali untuk diri sendiri dan keluarga mereka. Jika beban kerja belum terpenuhi, maka supervisor akan menekan dan memaksa mereka bekerja secara lebih cepat untuk memenuhi kuota yang telah ditetapkan. Fakta yang lebih miris lagi, dalam kehidupannya di luar lingkungan pabrik, pekerja-pekerja wanita ini masih didera kemiskinan dengan kondisi tempat tinggal yang kumuh tanpa sanitasi memadai.

Cerminan fakta tersebut menempatkan perempuan adalah proletar dunia,⁷ meskipun pekerjaan domestik menyumbang 60% hingga 80% dari kebanyakan ekonomi suatu

⁶Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*, Second Edition, Westview Press; Colorado, 1998 hal.336

⁷Robin Morgan, *Sisterhood is Global*, Garden City, New York: Anchor, 1984 hlm.5.

Negara.⁸ Pasrahnya perempuan pekerja, tampak dalam upah yang mau tidak mau harus mereka terima, fenomena rendahnya upah bagi perempuan sudah banyak terjadi, tidak cukup mengatakan bahwa kebutuhan perempuan lebih sedikit daripada laki-laki, alasan yang sebenarnya adalah perempuan, seperti yang banyak kita ketahui, kurang mampu membela diri di hadapan orang-orang yang mengeksploitasinya, mereka harus menghadapi persaingan dari banyaknya pembatasan, dimana barang-barang produksi dilempar ke pasar tanpa mengorbankan biaya bagi pekerja, dan mereka harus bersaing satu sama lain.

Yang perlu di pertegas juga, perempuan mencari kebebasan dalam masyarakat melalui bekerja, sehingga keluarganya dapat terus eksis, terikat kodrat yang dibebankan oleh ayah dan suaminya, perempuan akan sering merasa sangat puas apabila membawa uang ekstra ke keluarganya, ia bekerja diluar keluarga, justru untuk keluarganya dan karena seorang perempuan kerja, tidak perlu memenuhi segala kebutuhannya, ia harus menerima walau penghasilannya jauh dibawah penghasilan laki-laki. Karena sejumlah besar perempuan sudah merasa puas dengan upahnya yang terdepresiasi, secara umum gaji perempuan tentu saja akan ditentukan pada level yang paling menguntungkan bagi orang yang mempekerjakan mereka.⁹

Berefleksi atas fakta betapa kerasnya perempuan Bangladesh bekerja dan betapa kecil penghasilan yang diperoleh. Hal ini terjadi akibat kepentingan *Big Brother*,¹⁰ buruh perempuan marginal adalah asset yang menguntungkan, karena murah, selalu tersedia dan mudah dikeluarkan.¹¹ Tanpa memperhatikan kehidupan domestik para pekerja, perusahaan memacu peningkatan produksi sebanyak-banyaknya untuk memenuhi permintaan pasar di Amerika.

Konsumen produk yang ada di dunia pertama khususnya perempuan merupakan pekerja yang tidak diuntungkan dibanding laki-laki di dunia pertama, namun perempuan di dunia pertama tetap dalam posisi yang diuntungkan dibandingkan dengan orang di dunia ketiga (termasuk laki-laki dunia ketiga). Ini tergambar dari para pekerja garmen tersebut yang tidak mampu mencukupi kehidupannya, apalagi membeli pakaian yang mereka buat sendiri dari perusahaan tersebut. Kehidupan yang tidak layak dan pola hidup yang tidak sehat menjadikan mereka rentan dengan penyakit, sanitasi air yang kotor serta limbah disekitar pemukiman merupakan sisi kesehatan yang terabaikan oleh pemerintah dan perusahaan Disney dan Wal-Mart.

Fenomena “wajah tersembunyi globalisasi” dicermati lebih jauh berdasarkan gagasan Foucault tentang kekuasaan tersembunyi patriarki (*the hidden power of patriarchy*) dan/atau Cynthia Enloe yang menyimpulkan bahwa kapitalisme menjadikan rumah-tangga (kehidupan domestik) sebagai sasaran dan memaksa wanita terjun ke dalam dunia “buruh berupah rendah/*low pay labor*”.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas. Penulis membuat kesimpulan bahwa ketidak berdayaan pekerja wanita di Bangladesh disebabkan beberapa faktor. Salah satunya adalah karena

⁸*Ibid*

⁹ Simone de Beauvoir, *The Second Sex, Book One: Fact and Myths*, New York, 1998.

¹⁰ Robin Morgan: *Sisterhood is Global*, Garden City, New York: Anchor, 1984 hlm.16.

¹¹ Maria Mies, *New Reproductive Technologies: Sexist and Racist Implications*, dalam *Mies and Shiva: Ecofeminism*, London:Zed, 1993, hal. 194.

pendidikan yang rendah. Pendidikan yang rendah membuat mereka terkungkung dan ter eksploitasi oleh ganasnya globalisasi. Rendahnya pengetahuan yang dimiliki membuat mereka juga sulit bangkit dari kemiskinan.

Ketergantungan negara-negara dunia ketiga, seperti Bangladesh kepada negara maju seperti Amerika membuat Bangladesh tidak berdaya. Bangladesh hanya dijadikan alat produksi oleh negara maju dengan cara menyiapkan tenaga kerja buruh murah. Dan perempuanlah yang menjadi sasarannya. Perempuan yang seharusnya mengurus rumah tangga dan anak-anak, hanya dijadikan alat untuk memperkaya negara maju.

Globalisasi telah membuka dunia yang tanpa batas. Globalisasi menjadi alat kolonialisme negara maju terhadap negara miskin. Melalui MNC nya menindas kaum buruh wanita di Bangladesh. Agar situasi ini berubah, maka pemerintah Bangladesh harus mampu menciptakan lapangan kerja yang layak untuk rakyatnya. Sehingga tidak terus bergantung ke negara maju.

Daftar Pustaka

John W. Creswell, 2002, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach*, KIK Press, Jakarta

Lexi J. Meleong, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Bandung

Maria Mies, 1993, *New Reproductive Technologies: Sexist and Racist Implications*, dalam *Mies and Shiva: Ecofeminism*, Zed, London

Rosemarie Putnam Tong, 1998, *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction, Second Edition*, Westview Press, Colorado

Robin Morgan, 1984, *Sisterhood is Global*, Garden City, Anchor, New York

Simone de Beauvoir, 1998, *The Second Sex, Book One: Fact and Myths*, New York

Ujang Komarudin, 2013, *Peran Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Dalam Kebijakan Pembangunan Kabupaten Subang, Jawa Barat*, Universitas Indonesia, Jakarta